

Evaluasi Tingkat Keterampilan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Canadian Agility and Movement Skill Assessment (CAMSA) Score

¹Siti Faridhatul Husnul Khotimah, ^{2*}Johan Irmansyah, ³Haris Kurnianto

^{1,2}Department of Sport and Health Education, Faculty of Sports Science and Public Health, Universitas Pendidikan Mandalika. Jl. Pemuda No. 59A 83125, Mataram, Indonesia.

³Faculty of Sports Science, Universitas Negeri Semarang. Kampus UNNES, Sekaran, 50229, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: johanirmansyah@undikma.ac.id

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: August 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keterampilan gerak dasar siswa sekolah dasar menggunakan Canadian Agility and Movement Skill Assessment (CAMSA) Score. Penelitian ini melibatkan 51 siswa kelas V di SDN 29 Mataram yang dipilih dengan metode total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori progressing (45,10%), diikuti oleh kategori beginning (25,50%), achieving (19,60%), dan excelling (9,80%). Secara keseluruhan, siswa menunjukkan tingkat keterampilan gerak dasar yang cukup baik, meskipun terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan, dengan siswa laki-laki memiliki skor rata-rata lebih tinggi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa usia 11 tahun memiliki keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan usia 10 tahun. Temuan ini menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan gerak dasar pada usia sekolah dasar yang mendukung perkembangan fisik dan psikologis siswa. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan keterampilan gerak dasar, seperti motivasi, dukungan keluarga, dan aktivitas fisik di luar sekolah.

Kata Kunci: keterampilan gerak dasar; CAMSA score; pendidikan jasmani; literasi fisik; sekolah dasar

Evaluation of Fundamental Movement Skills in Elementary School Students Using the Canadian Agility and Movement Skill Assessment (CAMSA) Score

Abstract

This study aims to evaluate the fundamental movement skills of elementary school students using the Canadian Agility and Movement Skill Assessment (CAMSA) Score. The study involved 51 fifth-grade students from SDN 29 Mataram, selected through total sampling. The results indicate that the majority of students were classified into the progressing category (45.10%), followed by the beginning category (25.50%), achieving category (19.60%), and excelling category (9.80%). Overall, students demonstrated a reasonable level of fundamental movement skills, with differences observed between boys and girls, as boys had higher average scores. The study also revealed that 11-year-olds had better movement skills compared to 10-year-olds. These findings emphasize the importance of developing fundamental movement skills during elementary school, supporting physical and psychological development. Future research is recommended to explore the factors influencing differences in fundamental movement skills, such as motivation, family support, and physical activity outside of school.

Keywords: Fundamental Movement Skills; CAMSA Score; Physical Education; Physical Literacy; Elementary School

How to Cite: Khotimah, S. F. H., Irmansyah, J., & Kurnianto, H. (2025). Evaluasi Tingkat Keterampilan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Canadian Agility and Movement Skill Assessment (CAMSA) Score. *Discourse of Physical Education*, 4(2), 114–128. <https://doi.org/10.36312/dpe.v4i2.3647>



<https://doi.org/10.36312/dpe.v4i2.3647>

Copyright© 2025, Khotimah et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Literasi fisik didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam untuk berpartisipasi dalam gaya hidup aktif secara fisik (Longmuir et al., 2015; Edwards et al., 2016). Konsep ini menggambarkan keterkaitan antara keterampilan fisik dengan aspek psikologis, sosial, dan kognitif yang mendukung perkembangan individu secara holistik. Dengan kata lain, literasi fisik tidak hanya terbatas pada kemampuan fisik, tetapi juga mencakup pengetahuan dan sikap yang mendorong individu untuk aktif bergerak sepanjang hidupnya (Pajkić et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa yang diperlukan untuk terlibat dalam kegiatan fisik yang berkelanjutan.

Pengembangan literasi fisik pada anak-anak sangat penting karena dapat mendukung mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih sehat dan bahagia melalui aktivitas fisik. Namun, implementasi literasi fisik di sekolah dasar seringkali menghadapi tantangan besar, termasuk kurangnya pelatihan untuk guru dan terbatasnya sumber daya yang mendukung penerapan kurikulum berbasis literasi fisik (Pot et al., 2018; Østerlie & Kristensen, 2023). Oleh karena itu, penting untuk merancang dan mengimplementasikan pendekatan yang efektif dalam pengajaran pendidikan jasmani yang tidak hanya berfokus pada olahraga kompetitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dasar gerak (Young et al., 2022).

Salah satu komponen penting dalam literasi fisik adalah keterampilan gerak dasar. Keterampilan ini mencakup gerakan-gerakan fundamental yang sering dilakukan oleh anak-anak, terutama pada usia sekolah dasar. Keterampilan gerak dasar ini dibagi menjadi tiga kategori utama: gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif (Oktarifaldi et al., 2024). Gerakan lokomotor melibatkan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, seperti berlari dan melompat. Gerakan non-lokomotor dilakukan tanpa perpindahan tempat, seperti membungkuk dan berguling. Sementara itu, gerakan manipulatif melibatkan penggunaan alat, seperti melempar dan menangkap bola. Keterampilan gerak dasar yang baik sangat penting karena dapat meningkatkan fungsi organ tubuh dan mendukung perkembangan fisik anak secara keseluruhan (Parmar et al., 2024).

Namun, meskipun penting, banyak anak yang belum menguasai keterampilan gerak dasar dengan baik. Ini sering kali menjadi tantangan dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar, yang dapat menghambat anak-anak dalam mempelajari keterampilan gerak yang lebih kompleks di kemudian hari (Mustafa & Dwiyo, 2020). Penelitian oleh Irmansyah (2021) juga menunjukkan bahwa anak-anak pada rentang usia 8-12 tahun, yang merupakan usia yang sangat sensitif dalam pengembangan keterampilan fisik, sering kali memiliki kecenderungan untuk lebih tertarik pada aktivitas bermain dan bersosialisasi, dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan teknis yang lebih terstruktur.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 29 Mataram menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan gerak dasar yang masih di bawah rata-rata dan tidak memenuhi standar yang diharapkan. Hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani juga memperlihatkan bahwa belum ada penilaian formal

mengenai keterampilan gerak dasar siswa, yang menjadi kendala besar dalam proses pembelajaran. Ini sejalan dengan penelitian oleh Dutrisac et al. (2023), yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan dasar dalam pendidikan jasmani dapat dicapai dengan mengintegrasikan program yang menyenangkan dan berbasis keterampilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan gerak dasar siswa di SDN 29 Mataram, dengan menggunakan pendekatan yang belum pernah diterapkan sebelumnya di sekolah tersebut, yaitu penilaian keterampilan gerak dasar menggunakan Canadian Agility and Movement Skill Assessment (CAMSA) Score. Alat ini telah terbukti efektif dalam menilai tingkat literasi fisik, termasuk keterampilan gerak dasar, pada siswa usia 8-12 tahun (Liu et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tingkat keterampilan gerak dasar siswa dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengukur tingkat keterampilan gerak dasar siswa di kelas V SDN 29 Mataram dengan menggunakan CAMSA Score. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan gerak dasar siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan tersebut, serta memberikan rekomendasi terkait pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar di sekolah dasar.

METODE

Desain Penelitian

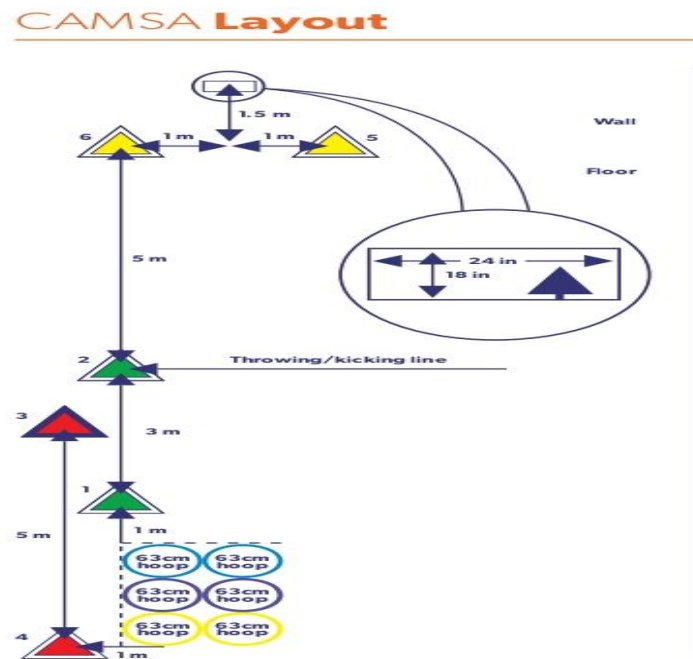
Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan gerak dasar siswa kelas V di SDN 29 Mataram, menggunakan Canadian Agility and Movement Skill Assessment (CAMSA) Score sebagai instrumen utama. CAMSA merupakan alat ukur yang telah dikembangkan untuk menilai keterampilan gerak dasar pada siswa sekolah dasar, yang mencakup kemampuan motorik fundamental seperti melompat, berlari, menangkap bola, dan keseimbangan. Konsep literasi fisik (physical literacy) yang mendasari penelitian ini mencakup komponen fisik, psikologis, sosial, dan kognitif, yang saling berinteraksi untuk mendukung perkembangan anak secara holistik (Longmuir et al., 2015; Pajkić et al., 2023). Dalam konteks ini, pengukuran keterampilan gerak dasar melalui CAMSA diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat literasi fisik siswa, yang sangat penting untuk mendukung mereka dalam mengembangkan gaya hidup aktif yang berkelanjutan (Edwards et al., 2016). Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan data keterampilan gerak dasar siswa di SDN 29 Mataram tanpa bermaksud menggeneralisasi temuan secara lebih luas. Peneliti akan memfokuskan pada pengukuran keterampilan gerak dasar yang meliputi kemampuan motorik dasar anak yang sangat krusial pada usia sekolah dasar, yaitu usia 8-12 tahun. Penelitian ini juga mengadaptasi metodologi yang telah terbukti efektivitasnya dalam konteks pendidikan fisik dan gerak dasar di Indonesia (Irmansyah et al., 2025), dengan fokus pada evaluasi melalui pengujian keterampilan gerak dasar yang dilakukan secara langsung di lapangan.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas V di SDN 29 Mataram sebagai populasi penelitian, yang berjumlah 51 siswa pada tahun ajaran 2024. Populasi ini dipilih karena mewakili kelompok usia yang sesuai dengan perkembangan keterampilan gerak dasar yang dipelajari di sekolah dasar. Penarikan sampel dilakukan menggunakan total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Satria et al., 2024). Keuntungan utama dari metode ini adalah memastikan bahwa seluruh siswa yang terlibat dalam penelitian memiliki kesempatan yang sama untuk diuji, yang memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai keterampilan gerak dasar di antara siswa. Total sampling sangat efektif dalam konteks penelitian ini karena seluruh siswa yang ada di kelas V di SDN 29 Mataram akan berpartisipasi dalam tes keterampilan gerak dasar, sehingga memungkinkan untuk menggambarkan tingkat keterampilan gerak dasar secara keseluruhan tanpa bias. Meskipun demikian, metode ini juga memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan potensi bias yang dapat muncul jika ada siswa yang absen atau tidak berpartisipasi dalam tes. Selain itu, pengumpulan data dari seluruh populasi dapat menimbulkan tantangan logistik, seperti waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan tes secara menyeluruh, terutama di sekolah dengan jumlah siswa yang banyak. Namun, keuntungan dari total sampling adalah dapat memperkuat validitas internal penelitian dengan mengumpulkan data dari seluruh kelompok yang menjadi fokus studi (Feinberg et al., 2021).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan gerak dasar siswa dalam penelitian ini adalah CAMSA Score (Canadian Agility and Movement Skill Assessment), yang telah disesuaikan dengan konteks pendidikan di Indonesia. CAMSA Score adalah alat pengukuran yang dirancang untuk menilai keterampilan motorik dasar anak-anak usia 8-12 tahun, yang mencakup gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif (Liu et al., 2022). Instrumen ini diadaptasi dari Canadian Assessment of Physical Literacy (CAPL-2), yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Irmansyah et al. (2021) dan merupakan salah satu alat ukur yang terbukti efektif dalam menilai literasi fisik anak-anak di berbagai negara, termasuk Indonesia (Irmansyah et al., 2025). CAMSA Score mengukur berbagai keterampilan dasar seperti melompat dengan dua kaki, bergerak ke samping, menangkap dan melempar bola, serta keterampilan keseimbangan. Penggunaan instrumen ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang valid dan akurat mengenai tingkat keterampilan gerak dasar siswa di SDN 29 Mataram. Perlengkapan yang digunakan untuk mengadministrasikan tes CAMSA mencakup hula hop, cone, bola sepak, serta sasaran lemparan, yang semuanya diatur dalam ruang terbuka berukuran 15 m x 5 m dengan permukaan yang aman untuk berlari dan berganti arah. Dengan instrumen yang terstandarisasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa setiap siswa diuji dengan prosedur yang sama dan objektif, sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan secara valid antar siswa (Lefkowitz, 2015).



Gambar 1. Instrument Penelitian CAMSA Layout

Pengaturan Tes

Pengaturan tes dilakukan dengan mempersiapkan ruang terbuka yang cukup luas (15 m x 5 m) dan menggunakan peralatan yang sesuai, seperti hula hop, cone, dan bola sepak. Siswa diberi instruksi untuk melakukan serangkaian gerakan yang menguji keterampilan dasar mereka, termasuk melompat, berlari, menangkap bola, dan menendang bola ke sasaran. Sebelum memulai tes, instruktur memberikan dua kali demonstrasi. Demonstrasi pertama dilakukan secara perlahan untuk menunjukkan teknik yang benar, sedangkan demonstrasi kedua dilakukan dengan kecepatan penuh untuk menunjukkan keterampilan dalam situasi nyata. Setiap siswa diberi kesempatan untuk melakukan dua kali uji coba praktik, diikuti dengan dua kali uji coba dengan pengukuran waktu dan skor. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat menunjukkan kemampuan terbaik mereka dalam melaksanakan setiap keterampilan. Selain itu, pengaturan tes juga mencakup pemantauan ketat terhadap proses, seperti memastikan bahwa siswa yang menunggu giliran tidak mengganggu tes yang sedang berlangsung dan memastikan bahwa mereka mengenakan sepatu olahraga yang sesuai untuk mendukung kelancaran dan keamanan tes (Dutrisac et al., 2023). Dengan pengaturan yang cermat dan prosedur yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan objektif mengenai keterampilan gerak dasar siswa.

Bukti Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu CAMSA Score, telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam konteks pendidikan jasmani di Indonesia. Penelitian oleh Irmansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa CAMSA Score efektif dalam menilai keterampilan gerak dasar siswa sekolah dasar di Indonesia, dengan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Validitas instrumen ini mencakup validitas konten, konstruk, dan kriteria, yang memastikan bahwa alat ukur ini benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, yaitu keterampilan gerak dasar (Irmansyah et al., 2021). Selain itu, reliabilitas CAMSA Score telah diuji dengan

menggunakan metode uji coba ulang dan menunjukkan hasil yang stabil, yang mendukung penggunaannya dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat dan konsisten. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari siswa di SDN 29 Mataram akan dianalisis untuk menilai tingkat keterampilan gerak dasar mereka menggunakan CAMSA Score, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan motorik anak-anak di sekolah dasar.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa kelas V di SDN 29 Mataram sebagai subjek penelitian. Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah dan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, UNDIKMA, untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah izin diterima, peneliti kemudian menyiapkan semua perlengkapan tes di lapangan, termasuk mengatur ruang dan memastikan semua peralatan dalam kondisi baik. Data dikumpulkan dengan cara mengamati dan menilai keterampilan yang dilakukan siswa selama tes. Setiap siswa diberi dua kali kesempatan untuk melakukan tes praktik dan dua kali kesempatan untuk tes yang diukur dengan waktu dan skor. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan keterampilannya. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil yang diperoleh dan mengambil kesimpulan yang relevan mengenai tingkat keterampilan gerak dasar siswa di SDN 29 Mataram.

Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul secara rinci, seperti nilai rata-rata, deviasi standar, dan distribusi hasil keterampilan gerak dasar siswa berdasarkan kategori CAMSA Score (Suwandi, 2022). Analisis ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan gerak dasar siswa, termasuk perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Selain itu, analisis ini juga akan memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana siswa di SDN 29 Mataram telah mengembangkan keterampilan gerak dasar mereka dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Norma waktu untuk menghitung kinerja CAMSA telah ditetapkan dan kemudian dibagi menjadi 14 kategori. Waktu yang lebih cepat diberi nilai yang lebih tinggi. Waktu yang lebih cepat diberikan nilai yang lebih tinggi. Berikut table penilaian/skor waktu CAMSA.

Tabel 1. Norma penilaian skor waktu CAMSA

Waktu (detik)	Skor (nilai)	Waktu (detik)	Skor (nilai)
<14	14	20 < 21	7
14 < 15	13	21 < 22	6
15 < 16	12	22 < 24	5
16 < 17	11	24 < 26	4
17 < 18	10	26 < 28	3
18 < 19	9	28 < 30	2
19 < 20	8	> / = 30	1

Interpreting the CAMSA Score

	Beginning	Progressing	Achieving	Excelling
Girls (combined time and skill score)				
8 years	< 15	15 to 20	21	> 21
9 years	< 16	16 to 21	22	> 22
10 years	< 17	17 to 22	23	> 23
11 years	< 17	17 to 22	23 to 24	> 24
12 years	< 18	18 to 23	24 to 25	> 25
Boys (combined time and skill score)				
8 years	< 16	16 to 21	22 to 23	> 23
9 years	< 17	17 to 22	23	> 23
10 years	< 17	17 to 22	23 to 24	> 24
11 years	< 18	18 to 23	24 to 25	> 25
12 years	< 18	18 to 24	25 to 26	> 26

Gambar 2. Kategori penilaian CAMSA Score

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap awal penelitian ini, peneliti melakukan persiapan yang meliputi pengaturan jadwal pelaksanaan dan persiapan administrasi yang diperlukan untuk keberlangsungan penelitian. Berikut adalah jadwal kegiatan penelitian yang dilaksanakan di SDN 29 Mataram:

Tabel 3. Jadwal pelaksanaan penelitian di SDN 29 Mataram

Hari/tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
24 April 2024	09.00-11.00	Pemberitahuan surat izin penelitian	SDN 29 Mataram
3 Mei 2024	08.00-11.00	Observasi dan pengamatan aktivitas siswa, dan wawancara guru pendidikan jasmani	SDN 29 Mataram
8 Mei 2024	08.00-11.00	Pengambilan Data menggunakan Instrument CAMSA Score	SDN 29 Mataram
14 Mei 2024	11.00-11.30	Surat balasan penelitian	SDN 29 Mataram

Penelitian ini dimulai dengan pemberitahuan surat izin kepada pihak terkait, dilanjutkan dengan observasi terhadap aktivitas siswa dan wawancara dengan guru pendidikan jasmani untuk memahami konteks pembelajaran. Setelah itu, pengambilan data dilakukan menggunakan instrumen CAMSA Score, yang digunakan untuk mengukur keterampilan gerak dasar siswa.

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas, digunakan dua metode yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Uji normalitas bertujuan

untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal, yang penting sebelum diterapkan analisis statistik lebih lanjut. Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai signifikansi (sig) untuk data laki-laki dan perempuan lebih besar dari 0,05, yang berarti data dapat dianggap berdistribusi normal, dan analisis statistik deskriptif dapat dilakukan.

Table 4. Uji Normalitas Data

Komponen	Gender	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Fundamental	Boys	.131	28	.200*	.948	28	.175
Movement Skills	Girls	.156	23	.155	.922	23	.073

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat keterampilan gerak dasar siswa berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan perbedaan nilai rata-rata antara siswa laki-laki dan perempuan dalam keterampilan gerak dasar. Untuk siswa laki-laki, nilai maksimum yang diperoleh adalah 26,00 dan nilai minimum adalah 12,00, dengan rata-rata (mean) 20,6429 dan deviasi standar 3,69398. Sedangkan untuk siswa perempuan, nilai maksimum yang diperoleh adalah 25,00 dan nilai minimum adalah 13,00, dengan rata-rata (mean) 18,2609 dan deviasi standar 3,68310.

Tabel 5. Statistik deskriptif untuk peserta berdasarkan jenis kelamin

Komponen	Gender		Statistic	Std. Error
Fundamental Movement Skills	Boys	Mean	20.6429	.69810
		Median	21.0000	
		Variance	13.646	
		Std. Deviation	3.69398	
		Minimum	12.00	
		Maximum	26.00	
		Range	14.00	
	Girls	Mean	18.2609	.76798
		Median	17.0000	
		Variance	13.565	
		Std. Deviation	3.68310	
		Minimum	13.00	
		Maximum	25.00	
		Range	12.00	

Setelah data dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui distribusi usia dalam kelompok tersebut. Hasil statistik deskriptif untuk peserta laki-laki berdasarkan usia menunjukkan bahwa untuk usia 10 tahun, nilai maksimum yang diperoleh adalah 26,00, sedangkan nilai minimum adalah 12,00, dengan rata-rata (mean) 20,5000 dan deviasi standar 3,96653. Untuk usia 11 tahun, nilai maksimum yang diperoleh adalah 26,00, nilai minimum 14,00, dengan rata-rata (mean) 20,8333 dan deviasi standar 3,45972.

Tabel 6. Statistik deskriptif untuk peserta anak laki-laki berdasarkan usia

Komponen	Age	Statistic	Std. Error
Fundamental Movement Skills	10 Grade	Mean	.99163
		Median	
		Variance	
		Std. Deviation	
		Minimum	
		Maximum	
		Range	
	11 Grade	Mean	.99874
		Median	
		Variance	
		Std. Deviation	
		Minimum	
		Maximum	
		Range	

Analisis dilanjutkan dengan pengelompokan berdasarkan usia untuk peserta perempuan. Untuk peserta perempuan, analisis menunjukkan bahwa pada usia 10 tahun, nilai maksimum yang diperoleh adalah 25,00 dan nilai minimum 13,00, dengan rata-rata (mean) 16,8462 dan deviasi standar 3,57878. Sedangkan untuk usia 11 tahun, nilai maksimum adalah 25,00, nilai minimum 16,00, dengan rata-rata (mean) 20,1000 dan deviasi standar 3,07137.

Tabel 7. Statistik untuk peserta perempuan berdasarkan usia.

Komponen	Age	Statistic	Std. Error
Fundamental Movement Skills	10 Grade	Mean	.99258
		Median	
		Variance	
		Std. Deviation	
		Minimum	
		Maximum	
		Range	
	11 Grade	Mean	.97125
		Median	
		Variance	
		Std. Deviation	
		Minimum	
		Maximum	
		Range	

Penilaian berdasarkan kategori CAMSA menunjukkan bahwa tingkat keterampilan gerak dasar anak laki-laki di SDN 29 Mataram sebagian besar berada dalam kategori progressing, dengan 50% dari peserta laki-laki menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam literasi fisik. Sedangkan untuk anak perempuan, hasil menunjukkan bahwa 39,13% berada pada kategori progressing. Secara

keseluruhan, 45,10% anak-anak di SDN 29 Mataram menunjukkan kemajuan yang sebanding dengan teman sebaya mereka.

Tabel 8. Skor total dan komponen CAPL-2 berdasarkan kategori interpretasi

Component Fundamental Movement skills	N	Interpretation Categories			
		¹ Beginning	² Progressing	³ Achieving	⁴ Excelling
Laki-laki	28	4 (14.28%)	14 (50%)	7 (25%)	3 (10.72%)
Perempuan	23	9 (39.13%)	9 (39.13%)	3 (13.04%)	2 (8.7%)
Total	51	13 (25.50%)	23 (45.10%)	10 (19.60%)	5 (9.80%)

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di SDN 29 Mataram secara keseluruhan menunjukkan tingkat keterampilan gerak dasar yang cukup baik, dengan sebagian besar berada pada kategori **progressing**, yang berarti mereka mengalami kemajuan yang signifikan dalam literasi fisik sesuai dengan perkembangan teman sebaya mereka.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keterampilan gerak dasar siswa di SDN 29 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori progressing, dengan 45,10% anak-anak yang menunjukkan kemajuan yang sebanding dengan teman sebaya mereka. Sementara itu, 25,50% anak-anak berada pada kategori beginning, yang menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar. Sekitar 19,60% anak-anak berada pada kategori achieving, menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat keterampilan fisik yang direkomendasikan, dan 9,80% anak-anak berada pada kategori excelling, menunjukkan bahwa mereka telah melampaui tingkat yang direkomendasikan (Edwards et al., 2016).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan gerak dasar siswa di SDN 29 Mataram berada pada tingkat yang cukup baik. 45,10% siswa di kategori progressing menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat literasi fisik yang mirip dengan teman sebaya mereka, yang berarti mereka telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam perkembangan keterampilan gerak dasar. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Rossum et al. (2025) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam intervensi literasi fisik menunjukkan peningkatan keterampilan gerak dasar. Sementara itu, kategori beginning dengan 25,50% siswa menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang membutuhkan lebih banyak dukungan dan perhatian dalam pengembangan keterampilan gerak dasar mereka, sesuai dengan temuan dari Parker et al. (2017) yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan sekolah dan rumah dalam perkembangan keterampilan fisik anak-anak.

Salah satu temuan yang penting adalah bahwa keterampilan gerak dasar yang baik akan meningkatkan fungsi organ tubuh dalam melakukan tugas gerak. Seperti yang dijelaskan oleh Priyanto (2013), perkembangan motorik yang baik tidak hanya mendukung keterampilan fisik tetapi juga meningkatkan kualitas hidup anak-anak melalui peningkatan kesejahteraan fisik dan psikologis mereka. Hal ini menunjukkan

pentingnya integrasi pembelajaran yang menyenangkan dan aktif dalam pendidikan jasmani untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan fisik (Siti, 2015).

Analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan dalam keterampilan gerak dasar. Rata-rata (mean) skor untuk siswa laki-laki adalah 20,64, sedangkan untuk siswa perempuan adalah 18,26. Perbedaan ini sejalan dengan penelitian oleh Quitério et al. (2018) yang mengidentifikasi bahwa anak laki-laki cenderung lebih unggul dalam keterampilan kontrol objek seperti melempar dan menangkap bola dibandingkan dengan anak perempuan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Trecroci et al. (2021), yang menunjukkan bahwa anak laki-laki secara umum memiliki tingkat keterampilan motorik yang lebih baik dibandingkan dengan anak perempuan, terutama dalam keterampilan gerak dasar seperti lari dan melompat.

Perkembangan keterampilan gerak dasar juga dianalisis berdasarkan usia, dengan hasil yang menunjukkan bahwa siswa yang lebih tua (usia 11 tahun) memiliki skor rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang lebih muda (usia 10 tahun). Untuk siswa laki-laki usia 10 tahun, nilai rata-rata (mean) adalah 20,50, sedangkan untuk usia 11 tahun, nilai rata-rata (mean) sedikit lebih tinggi yaitu 20,83. Untuk siswa perempuan, nilai rata-rata untuk usia 10 tahun adalah 16,85, sementara untuk usia 11 tahun adalah 20,10. Temuan ini mendukung penelitian oleh Jaakkola et al. (2015), yang menunjukkan bahwa keterampilan motorik dasar berkembang seiring dengan bertambahnya usia, dan anak-anak yang lebih tua cenderung memiliki keterampilan gerak dasar yang lebih baik.

Skor total yang diperoleh dari penilaian CAMSA menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SDN 29 Mataram berada pada kategori progressing, baik untuk siswa laki-laki maupun perempuan. Sebanyak 50% siswa laki-laki berada pada kategori progressing, sedangkan 39,13% siswa perempuan juga berada pada kategori yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan gender dalam keterampilan dasar, keduanya menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam literasi fisik mereka. Hasil ini sejalan dengan studi oleh Duncan et al. (2019), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis keterampilan motorik dapat memberikan peningkatan kompetensi fisik yang signifikan, meskipun ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada kebutuhan untuk fokus lebih pada pengembangan keterampilan gerak dasar untuk siswa yang berada dalam kategori beginning dan achieving. Intervensi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, seperti yang ditemukan dalam studi oleh Strotmeyer et al. (2021), dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik dasar, terutama bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan. Mengingat pentingnya pengembangan keterampilan dasar ini, pendekatan yang lebih holistik, yang menggabungkan faktor intrinsik dan ekstrinsik, harus diintegrasikan ke dalam program pembelajaran fisik di sekolah dasar (Green et al., 2012).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam perkembangan keterampilan motorik dasar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih

inklusif dan memperhatikan perbedaan kebutuhan antara anak laki-laki dan perempuan sangat penting untuk menciptakan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk berkembang dalam literasi fisik (Satria et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan gerak dasar siswa di SDN 29 Mataram secara umum berada pada kategori progressing, dengan sebagian besar siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam literasi fisik mereka. Sekitar 45,10% siswa berada pada kategori ini, yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat keterampilan yang sebanding dengan teman sebaya mereka. Namun, masih terdapat 25,50% siswa yang berada pada kategori beginning, yang membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan dasar mereka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan gender dalam tingkat keterampilan gerak dasar, dengan siswa laki-laki memperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Perbedaan ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih unggul dalam keterampilan motorik dasar seperti melompat, berlari, dan melempar bola. Meskipun demikian, peningkatan yang signifikan pada keterampilan motorik dasar perempuan juga terlihat, terutama dalam kategori koordinasi dan keseimbangan. Analisis berdasarkan usia juga menunjukkan bahwa siswa yang lebih tua (usia 11 tahun) memiliki skor yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang lebih muda (usia 10 tahun), yang mengindikasikan bahwa keterampilan gerak dasar cenderung berkembang seiring bertambahnya usia. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar siswa, terutama bagi mereka yang masih berada pada kategori beginning dan achieving. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang lebih terstruktur, yang mempertimbangkan faktor intrinsik dan ekstrinsik, untuk mendorong perkembangan literasi fisik yang lebih baik di kalangan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya pengembangan keterampilan gerak dasar sebagai bagian dari literasi fisik, yang sangat berpengaruh pada kesehatan dan kesejahteraan anak-anak.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian lanjutan lebih memperdalam analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan gender dalam keterampilan gerak dasar. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan pendekatan statistik yang lebih mendalam, seperti uji-t untuk membandingkan perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan secara signifikan, guna memahami secara lebih jelas faktor-faktor sosial, psikologis, dan fisik yang mendasari perbedaan tersebut. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang mungkin memengaruhi perkembangan keterampilan motorik dasar, seperti tingkat aktivitas fisik di luar sekolah, dukungan keluarga, dan motivasi intrinsik siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan fisik (Parker et al., 2017). Penelitian lebih lanjut juga sebaiknya mempertimbangkan penggunaan desain penelitian longitudinal untuk mengamati perkembangan keterampilan gerak dasar siswa dalam jangka panjang,

serta untuk mengevaluasi efektivitas intervensi berbasis CAMSA yang diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan (Rossum et al., 2025).

Rencana penelitian lanjutan juga dapat menguji dampak intervensi spesifik yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar pada siswa yang berada dalam kategori beginning dan achieving. Intervensi tersebut dapat berbentuk program pembelajaran yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta pendekatan yang lebih personal, yang bertujuan untuk mempercepat perkembangan keterampilan gerak dasar anak-anak. Selain itu, penelitiannya dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam, termasuk sekolah-sekolah di daerah yang berbeda, guna meningkatkan generalisasi temuan dan melihat apakah pola yang ditemukan di SDN 29 Mataram juga berlaku di berbagai daerah dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Akhirnya, perlu adanya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi fisik anak-anak, yang dapat dijadikan fokus penelitian lebih lanjut.

REFERENSI

- Duncan, M., Hames, T., & Eyre, E. (2019). Sequencing effects of object control and locomotor skill during integrated neuromuscular training in 6- to 7-year-old children. *The Journal of Strength and Conditioning Research*, 33(8), 2262-2274. <https://doi.org/10.1519/jsc.0000000000002484>
- Dutrisac, S., Bearden, A., Borgel, J., Weddell, R., Jones, M., & Oddie, S. (2023). A tailored physical education program enhances elementary students' self-efficacy, attitudes, and motivation to engage in physical activity. *Psychology in the Schools*, 60(9), 3419-3434. <https://doi.org/10.1002/pits.22927>
- Edwards, L., Bryant, A., Keegan, R., Morgan, K., & Jones, A. (2016). Definitions, foundations and associations of physical literacy: A systematic review. *Sports Medicine*, 47(1), 113-126. <https://doi.org/10.1007/s40279-016-0560-7>
- Feinberg, T., Parker, E., Lane, H., Rubio, D., Wang, Y., & Hager, E. (2021). Disparities in local wellness policies implementation across Maryland schools. *Journal of School Health*, 91(12), 992-1001. <https://doi.org/10.1111/josh.13087>
- Green, N., Roberts, W., Sheehan, D., & Keegan, R. (2018). Charting physical literacy journeys within physical education settings. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(3), 272-279. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2018-0129>
- Irmansyah, J., Mujriah, M., Syarifuddin, E. W., & Syah, H. (2025). Preliminary validity and estimated reliability of the Canadian Assessment of Physical Literacy (CAPL-2) in the Indonesian physical education system. *Health, Sport, Rehabilitation*, 11(2), 6-21. <https://doi.org/10.58962/HSR.2025.11.2.6-21>
- Irmansyah, J., Susanto, E., Lumintuarso, R., Sugiyanto, F. X., Syarif, A., & Hermansyah. (2021). Physical literacy in the culture of physical education in elementary schools: Indonesian perspectives. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(5), 929-939. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.090514>
- Jaakkola, T., Yli-Piipari, S., Huotari, P., Watt, A., & Liukkonen, J. (2015). Fundamental movement skills and physical fitness as predictors of physical activity: A 6-year follow-up study. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 26(1), 74-81. <https://doi.org/10.1111/sms.12407>

- Lefkowitz, S. (2015). Socioeconomic disparities in the provision of outdoor time in Portland, Oregon public elementary schools. *Honors Theses*. <https://doi.org/10.15760/honors.118>
- Liu, C., Lin, L., Sheu, J., & Sum, R. (2022). Psychometric validation of senior perceived physical literacy instrument. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6726. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116726>
- Longmuir, P., Boyer, C., Lloyd, M., Yang, Y., Boiarskaia, E., Zhu, W., ... & Tremblay, M. (2015). The Canadian assessment of physical literacy: Methods for children in grades 4 to 6 (8 to 12 years). *BMC Public Health*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-015-2106-6>
- Oktarifaldi, O., Nopembri, S., Yudanto, Y., & Shahril, M. (2024). The fundamental motor skills and motor coordination performance of children in West Sumatera Province, Indonesia. *Pedagogy of Physical Culture and Sports*, 28(1), 4-15. <https://doi.org/10.15561/26649837.2024.0101>
- Østerlie, O., & Kristensen, G. (2023). Norwegian physical education teacher education students' perceptions of the subject physical education: A qualitative study of students' reflections before starting their studies. *Education Sciences*, 13(5), 499. <https://doi.org/10.3390/educsci13050499>
- Pajkić, A., Milanović, I., & Radisavljević-Janić, S. (2023). Physical literacy in educational systems worldwide: Concept, definition, and evaluation. *Teme*, 543. <https://doi.org/10.22190/teme230413034p>
- Parker, M., MacPhail, A., O'Sullivan, M., Chróinin, D., & McEvoy, E. (2017). 'Drawing' conclusions. *European Physical Education Review*, 24(4), 449-466. <https://doi.org/10.1177/1356336x16683898>
- Parmar, P., Bika, S., Pal, S., & Halder, S. (2024). Physical literacy as a catalyst for inclusive education in foundational stage aligns with NEP 2020. *Shodhkosh Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.3184>
- Pot, N., Whitehead, M., & Durden-Myers, E. (2018). Physical literacy from philosophy to practice. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(3), 246-251. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2018-0133>
- Quitério, A., Martins, J., Onofre, M., Costa, J., Mota, J., Gerlach, E., ... & Herrmann, C. (2018). MOBAK 1 assessment in primary physical education: Exploring basic motor competences of Portuguese 6-year-olds. *Perceptual and Motor Skills*, 125(6), 1055-1069. <https://doi.org/10.1177/0031512518804358>
- Rossum, T., Miller, A., Rudd, J., Issartel, J., Goodway, J., O'Connor, D., ... & Morley, D. (2025). The MOGBA randomized controlled trial: Evaluation of a complex movement skill intervention for 8-12 year old children in primary school physical education. *PLOS ONE*, 20(7), e0327136. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0327136>
- Satria, M., Aliriad, H., Nuzulia, D., Mangngassai, I., Junaidi, I., & Zainuddin, M. (2024). Game-based physical education learning to improve basic manipulative movement skills in primary school children. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6). <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3756>
- Strotmeyer, A., Kehne, M., & Herrmann, C. (2021). Effects of an intervention for promoting basic motor competencies in middle childhood. *International*

- Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7343. <https://doi.org/10.3390/ijerph18147343>
- Trecroci, A., Invernizzi, P., Monacis, D., & Colella, D. (2021). Actual and perceived motor competence in relation to body mass index in primary school-aged children: A systematic review. *Sustainability*, 13(17), 9994. <https://doi.org/10.3390/su13179994>
- Young, L., Alfrey, L., & O'Connor, J. (2022). Moving from physical literacy to co-existing physical literacies: What is the problem?. *European Physical Education Review*, 29(1), 55-73. <https://doi.org/10.1177/1356336x221112867>